



ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN PADA RUMAH TANGGA MISKIN DI PROVINSI GORONTALO

Irfan Ibrahim

Badan Diklat Provinsi Gorontalo
e-mail: irfanibrgorontalo@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Dikirim Tgl.: 27 Mei 2021

Revisi Pertama Tgl.: 28 Mei 2021

Diterima Tgl.: 29 Mei 2021

Kata Kunci :

Provinsi Gorontalo; Penyebab
Kemiskinan.

Keywords :

Gorontalo Province; Poverty.

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan multi-dimensional, sehingga untuk menanggulangnya memerlukan kajian yang komprehensif dan fokus pada faktor-faktor yang menjadi akar penyebabnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri rumahtangga miskin dan akar penyebab kemiskinan di Provinsi Gorontalo. Survei dilakukan di 5 kabupaten dan 1 kota di Provinsi Gorontalo dengan jumlah responden sebanyak 223 orang. Metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor penyebab kemiskinan yaitu analisis komponen utama. Penyebab kemiskinan di Provinsi Gorontalo meliputi Faktor Motivasi, Sumberdaya, Sarana, Lahan, Pendidikan dan Informasi.

Abstract

Poverty is a complex and multi-dimensional problem. To solve it, a comprehensive analysis should focus on identifying the main causal factors of poverty. This research was aimed at identifying the main factors that cause poverty. Surveys were conducted in 5 regencies and 1 municipality in Gorontalo Province. There were 223 respondents of poor households as samples. The principal component analysis was used to identify the causal factors of poverty. The causal factors of poverty in Gorontalo Province were grouped on six factors namely motivation, resources, infrastructures, land, education and information.

A. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah global yang dihadapi oleh setiap negara di dunia, termasuk Indonesia. Penduduk miskin di Indonesia menurut Laporan BPS tahun 2021 bertambah 2,76 juta orang dalam satu tahun (September 2019 –September 2020). Pada bulan September 2019 jumlah penduduk miskin tercatat sebanyak 24,79 juta orang atau 9,22 persen dari jumlah penduduk dan menjadi 27,55 juta orang pada September 2020 atau 10,19 persen dari jumlah penduduk Indonesia (BPS, 2021:253). Penduduk miskin di Provinsi Gorontalo pada tahun 2016 tercatat 203.690 orang atau 17,63 persen. Pada tahun 2017 turun menjadi 200.910 orang atau 17,14 persen dan tiga tahun kemudian (2020) turun menjadi 185.310 orang atau 15,59 persen (BPS Provinsi Gorontalo,2021:257-258). Meskipun mengalami penurunan, namun persentase angka kemiskinan di Provinsi Gorontalo dari tahun ke tahun terus berada di atas angka kemiskinan nasional.

Kemiskinan dapat didefinisikan dari 3 aspek. Pertama, kemiskinan merujuk pada apakah rumahtangga atau perorangan memiliki cukup sumberdaya atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Definisi ini didasarkan pada perbandingan pendapatan, konsumsi, pendidikan atau atribut lain dari individu terhadap satu standar yang ditetapkan. Apabila individu berada di bawah standar yang ditetapkan maka tergolong miskin. Kedua, konsep kemiskinan berdasarkan tidak meratanya distribusi pendapatan, konsumsi dan ciri lainnya di antara populasi penduduk. Hal ini berdasarkan premis bahwa kedudukan individu dalam masyarakat merupakan aspek yang penting bagi kesejahteraannya. Ketiga, konsep kemiskinan berdasarkan pada aspek kerapuhan kesejahteraan (vulnerability of well-being). Dimensi kerapuhan didefinisikan sebagai peluang atau resiko menjadi miskin di masa depan (Coudouel, Hentschel, dan Wodon, 2002:48).

Berbagai upaya telah dilakukan, baik oleh pemerintah sendiri maupun oleh lembaga-lembaga non-pemerintah untuk mengatasi masalah kemiskinan, namun kemiskinan belum berhasil diatasi secara tuntas. Pemerintah dalam upaya mengentaskan kemiskinan meluncurkan program-program penanggulangan kemiskinan yang mengadopsi pendekatan berbasis pemenuhan kebutuhan dasar (basic needs approach). Pendekatan ini dimanifestasikan dalam bentuk program-program bantuan. Pendekatan ini berasumsi bahwa kemiskinan dapat diatasi dengan penyebaran sumberdaya dan pelayanan secara merata kepada kaum miskin.

Pendekatan ini hanya mampu mengatasi gejala awal kemiskinan dan bersifat sementara tanpa mengatasi akar permasalahan kemiskinan. Pendekatan baru berasumsi bahwa kemiskinan disebabkan karena kaum miskin tidak mampu memperoleh dan menikmati hak-hak dasar mereka termasuk perlindungan atas hak-hak tersebut. Pendekatan ini disebut pendekatan berbasis hak (rights-based approach) (Safitri, 2008).

Pendekatan berbasis hak telah diadopsi dalam Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan Indonesia. Tujuan penanggulangan kemiskinan adalah “mewujudkan penghormatan, perlindungan dan pemenuhan hak masyarakat miskin secara bertahap dan progresif agar dapat menjalani kehidupan yang bermartabat, dan menurunkan jumlah penduduk miskin laki-laki dan perempuan. Upaya penanggulangan kemiskinan berdasarkan pendekatan berbasis hak memerlukan pengetahuan mengenai akar penyebab kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) melakukan karakterisasi penduduk miskin dan (2) mengidentifikasi factor-faktor penyebab kemiskinan.

B. LANDASAN TEORITIS

Kemiskinan

Menurut Niemietz (2011) dalam Maipita (2014), kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk membeli barang-barang kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, papan, dan obat-obatan. Sedangkan Badan Pusat Statistik (2016) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Kemudian menurut Kuncoro (2000) dalam Tyas (2016) kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang atau daerah tidak dapat meningkatkan kehidupan yang lebih layak atau dapat dikatakan tidak dapat meningkatkan standar hidup yang lebih baik.

Menurut Badan Pusat Statistik, indikator

kemiskinan terdiri dari: a. Head Count Index, yaitu persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. b. Poverty Gap Index (Indeks kedalaman kemiskinan), merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. c. Poverty Severity Indeks (Indeks keparahan kemiskinan), merupakan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin (Badan Pusat Statistik, 2016).

Penyebab Kemiskinan

Ada beberapa pandangan dari para ahli mengenai penyebab kemiskinan, diantaranya adalah (Maipita, 2014: 60):

- 1) Menurut Spicker, penyebab kemiskinan dibagi menjadi dalam 4 mazhab, yaitu:
 - a) Individual explanation: Mazhab ini berpendapat bahwa kemiskinan disebabkan oleh karakteristik orang miskin itu sendiri. Karakteristik yang dimaksud misalnya malas dan kurang sungguh-sungguh dalam segala hal, termasuk dalam bekerja. Mereka juga sering salah dalam memilih, termasuk dalam memilih sekolah, memilih pekerjaan, jalan hidup, tempat tinggal, dan lainnya.
 - b) Familiar explanation: Mazhab ini berpendapat bahwa kemiskinan cenderung disebabkan oleh faktor keturunan. Dalam hal ini misalnya tingkat pendidikan orang tua yang rendah telah membawa ke dalam kemiskinan karena kurangnya skill yang dimiliki untuk bekerja ditempat yang layak. Akibatnya, sang orang tua juga tidak mampu memberikan pendidikan yang layak kepada anaknya sehingga pada akhirnya si anak juga jatuh kepada kemiskinan.
 - c) Subcultural explanation: Mazhab ini berpendapat bahwa kemiskinan disebabkan oleh kultur, kebiasaan, adat-istiadat, atau akibat karakteristik perilaku lingkungan. Misalnya, kebiasaan yang bekerja adalah kaum perempuan, kebiasaan yang enggan untuk bekerja keras dan menerima apa adanya, keyakinan bahwa mengabdikan kepada para raja atau orang terhormat meski tidak diberi bayaran dan lainnya yang berakibat pada kemiskinan. Terkadang orang seperti ini justru tidak merasa miskin karena sudah terbiasa dan memang budayanya yang sudah demikian.
 - d) Structural explanation: Mazhab ini berpendapat bahwa kemiskinan timbul akibat dari ketidakseimbangan, perbedaan status yang dibuat oleh adat istiadat, kebijakan, dan aturan lain menimbulkan perbedaan hak untuk bekerja,



sekolah dan lainnya hingga menimbulkan kemiskinan di antara mereka yang statusnya rendah dan haknya terbatas.

- 2) Menurut Isdjoyo, membedakan penyebab kemiskinan di desa dan di kota.

Pertama, kemiskinan di desa disebabkan oleh faktor-faktor, diantaranya:

- a) Ketidakberdayaan. Kondisi ini muncul karena kurangnya lapangan kerja, rendahnya harga produk yang dihasilkan, dan tingginya biaya pendidikan.
- b) Keterkucilan, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya keahlian, sulitnya transportasi, serta ketiadaan akses terhadap kredit menyebabkan mereka terkucil dan menjadi miskin.
- c) Kemiskinan materi. Kondisi ini diakibatkan kurangnya modal dan minimnya lahan pertanian yang dimiliki menyebabkan penghasilan mereka relatif rendah.
- d) Kerentanan, sulitnya mendapat pekerjaan, pekerjaan musiman, dan bencana alam, membuat mereka menjadi rentan dan miskin.
- e) Sikap. Sikap yang menerima apa adanya dan kurang termotivasi untuk bekerja keras membuat mereka menjadi miskin.

Kedua, kemiskinan di kota pada dasarnya disebabkan oleh faktor-faktor yang sama dengan kemiskinan yang terjadi di desa. Perbedaannya terletak pada penyebab dari faktor-faktor tersebut. Misalnya faktor ketidakberdayaan di kota cenderung disebabkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan, dan tingginya biaya hidup.

- 3) Sharp, et.al (1996) dalam Kuncoro (2006) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidakseimbangan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal. Ketiga penyebab kemiskinan tersebut bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*Vicious circle of poverty*) menurut Nurkse (Kuncoro, 2006): Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya.

Selain dari beberapa pendapat ahli di atas, kemiskinan secara umum dapat dibedakan menjadi 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang datang dari dalam diri orang miskin, seperti sikap yang menerima apa adanya, tidak bersungguh-sungguh dalam berusaha, dan kondisi fisik yang kurang sempurna. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar diri orang miskin, seperti keterkucilan karena akses yang terbatas, kurangnya lapangan pekerjaan, ketiadaan kesempatan, sumberdaya alam yang terbatas.

Beberapa faktor penyebab kemiskinan lainnya adalah pertumbuhan ekonomi lokal dan global yang rendah, tingkat pendidikan dan penguasaan teknologi yang rendah, sumberdaya alam yang terbatas, pertumbuhan penduduk yang tinggi, dan stabilitas politik yang tidak kondusif.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap dan memahami fenomena yang terjadi, yang pada akhirnya memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai fenomena yang diteliti.

Data yang dikumpulkan terdiri atas data sekunder dan data primer. Data sekunder yaitu jumlah rumah tangga miskin di setiap desa, kecamatan dan kabupaten di Provinsi Gorontalo tahun 2020. Data primer yaitu variabel-variabel yang diduga sebagai penciri kemiskinan diperoleh dengan wawancara langsung dengan penduduk miskin dan tokoh-tokoh masyarakat serta aparat desa dan kelurahan dimana penduduk miskin itu berada.

Data dianalisis secara deskriptif terutama untuk karakteristik responden. Identifikasi akar penyebab kemiskinan menggunakan teknik analisis komponen utama (*Principle Component Analysis*). Analisis komponen utama merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengekstrak (mereduksi) sejumlah variabel, sehingga unit yang diteliti dapat digabungkan ke dalam beberapa variabel faktor (PCA) dasar yang jumlahnya lebih kecil dari sekumpulan variabel awal, tetapi masih memiliki informasi yang mendekati nilai informasi yang dibutuhkan (Supriyadi, 2014).

Sampel responden adalah rumah tangga yang tergolong miskin sesuai kriteria Badan Pusat Statistik. Pengambilan sampel dilakukan secara acak bertahap (*multi-stage random sampling*). Di tingkat kabupaten/kota dipilih secara acak 3 kecamatan yang mewakili kecamatan-kecamatan dengan angka kemiskinan rendah, sedang dan tinggi. Di setiap kecamatan terpilih, dipilih masing-masing 3

desa/kelurahan dengan angka kemiskinan yang berbeda yaitu rendah, sedang dan tinggi. Di setiap desa/kelurahan tersebut dipilih secara acak 6 rumah tangga miskin. Jumlah rumah tangga responden yang diteliti sebanyak 260 rumah tangga miskin.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyebaran Kemiskinan

Sesuai data kemiskinan yang dipublikasikan oleh BPS Provinsi Gorontalo, Provinsi Gorontalo masih memiliki penduduk miskin sebanyak 30.161 rumah tangga atau 10,54 persen dari total rumah tangga yang ada di daerah ini yaitu sebanyak 286.281 rumah tangga (tidak termasuk RT yang dikategorikan hampir miskin). Penduduk miskin tersebut tersebar tidak merata di semua daerah kabupaten/kota se-Provinsi Gorontalo.

Sebanyak 33 persen rumah tangga miskin berada di Kabupaten Gorontalo, 22 persen di Kabupaten Pohuwato, 15 persen di Kabupaten Boalemo, 13 persen di Kabupaten Bone Bolango, 10 persen di Kabupaten Gorontalo Utara dan hanya 7 persen RTM yang ada Kota Gorontalo terhadap total rumahtangga miskin di Provinsi Gorontalo. Angka kemiskinan tertinggi terjadi di Boalemo disusul Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Gorontalo Utara, Kabupaten Bone Bolango dan Kota Gorontalo. Angka kemiskinan di Provinsi Gorontalo lebih tinggi dari angka kemiskinan nasional.

Profil Rumahtangga Miskin

Umur kepala rumah tangga (KRT) bervariasi dari 22 tahun sampai 68 tahun, dengan rata-rata 44 tahun. Kepala rumah tangga miskin yang berumur produktif (30 - 50 tahun) sebanyak 73%. Kepala rumahtangga yang berumur diatas 50 tahun lebih banyak dibanding dengan kepala rumah tangga yang berumur kurang 30 tahun.

Keadaan ini menunjukkan bahwa meskipun berusia produktif, kepala-kepala rumahtangga tergolong miskin. Pada umur produktif, beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab kemiskinan tidak memiliki pekerjaan tetap, tidak memiliki lahan pertanian atau modal usaha, akses terhadap sumberdaya pembangunan terbatas dan etos kerja. Pada umur lebih dari 50 tahun kemungkinan disebabkan ketidak-mampuan untuk bekerja secara maksimal karena usia atau tidak punya pekerjaan.

Lebih dari 76% kepala rumah tangga berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Persentase KRT yang tidak pernah sekolah lebih besar dari KRT yang berpendidikan SLTA. Tidak pernah sekolah 6,28 persen dan yang tamat SLTA tidak lebih dari 5 persen. Dengan demikian KRT yang tidak sekolah dan tamat SD mencapai 82,5 persen.

Faktor lain yang dapat memberi peluang bagi pengembangan sumberdaya manusia adalah

keterampilan. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan teknis dan keterampilan manajerial. Ternyata, penduduk miskin di daerah ini tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk dapat memanfaatkan peluang ekonomi yang ada. Dari sampel yang diteliti ternyata tidak satupun kepala rumah tangga yang pernah mendapatkan pelatihan keterampilan, baik yang sifatnya teknis maupun manajerial.

Jumlah anggota rumah tangga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak serta anggota lain yang menjadi tanggungan kepala rumah tangga. Rata-rata rumah tangga miskin di Provinsi Gorontalo memiliki jumlah anggota rumah tangga sebanyak 4 orang. Hal ini berarti setiap rumah tangga umumnya memiliki satu orang ayah, satu orang ibu dan 2 orang anak.

Banyaknya anggota rumah tangga menggambarkan besarnya beban ekonomi rumah tangga, karena mereka semua hidup dari satu sumber penghasilan. Sementara banyaknya anggota rumah tangga yang memberikan kontribusi pendapatan terhadap rumah tangga hanya satu orang. Oleh karenanya, besarnya rumah tangga erat kaitannya dengan kemiskinan yang dialami rumah tangga.

Jenis pekerjaan yang digeluti penduduk miskin ternyata tidak menentu (tidak tetap). Mereka sebagian besar adalah buruh (tenaga upahan) tidak tetap di di sektor pertanian sebagai buruh tani dan penyakap, di sektor perdagangan sebagai buruh angkut, dan di sektor bangunan sebagai buruh bangunan.

Sebagian besar (85%) rumah tangga miskin berpendapatan kurang dari 5 000 rupiah per hari/kapita, berpendapatan 5 000-10 000 rupiah sebanyak 13% dan yang berpendapatan lebih dari 10 ribu rupiah per hari/kapita 2 persen. Kalau kelas pendapatan ini menggambarkan tingkat kemiskinan, maka rumah tangga yang berpendapatan kurang dari 5 ribu rupiah tergolong sangat miskin; rumah tangga yang berpendapatan di antara 5 ribu sampai dengan 10 ribu rupiah tergolong miskin; dan rumah tangga yang berpendapatan lebih dari 10 ribu dan kurang dari 15 ribu rupiah dapat digolongkan hampir miskin.

Keadaan tempat tinggal merupakan dampak langsung dari kemampuan ekonomi masyarakat. Tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar rumah tangga sama halnya dengan pangan dan sandang. Kebutuhan-kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi melalui kegiatan-kegiatan ekonomi. Karenanya penting ditunjukkan keadaan tempat tinggal masyarakat rumah tangga miskin.

Sebagian besar rumah tangga miskin di daerah ini menempati bangunan tempat tinggal dengan luas bangunan kurang dari 36 m²; lantai dari kayu/papan;



dan dinding dari bambu/kayu kualitas rendah.

Keadaan fasilitas mandi cuci kakus (MCK) dan sumber air minum menggambarkan bukanlah semata-mata sebagai dampak dari aspek ekonomi rumah tangga, tetapi juga turut berperan aspek sosial-budaya masyarakat. Seringkali kebiasaan-kebiasaan turun-temurun akan sulit terlepas meskipun mempunyai peluang untuk berubah.

Demikian pula halnya perilaku masyarakat setempat dalam membuang air (kotoran), lebih banyak ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang telah berlangsung lama dalam kehidupan masyarakat. Lebih dari 85 persen masyarakat miskin buang air besar bukan pada tempat tertentu yang layak, tetapi lebih banyak mereka buang air di tempat terbuka, seperti di lahan pertanian, di halaman bagian belakang rumah tinggal, atau jamban bersama. Rumah tangga yang memiliki jamban sendiri tetapi sederhana kurang lebih 12 persen, dan yang memiliki jamban berupa kloset hanya 2 persen.

Sumber air minum rumah tangga sebagian besar (86%) berasal dari sumur terbuka dan air hujan. Jumlah rumah tangga yang sumber airnya dari sumur/mata air tertutup 9% dan dari ledeng atau pompa sebanyak 4 persen dari jumlah rumah tangga yang diteliti. Keadaan ini menggambarkan betapa tidak amannya air yang dikonsumsi rumah tangga miskin di daerah ini. Hal ini sangat berdampak terhadap kerentanan anggota rumah tangga terserang penyakit.

Faktor lain yang mencirikan keadaan rumah tangga miskin adalah sumber penerangan dan bahan bakau untuk memasak. Data yang ada menunjukkan bahwa lebih dari 65 persen rumah tangga miskin di daerah ini mendapatkan penerangan bukan dari listrik dan hanya 35 persen rumah tangga yang mendapatkan penerangan dari listrik.

Demikian pula halnya dengan bahan bakar untuk memasak, 90 persen rumah tangga miskin menggunakan kayu bakar dan hanya sekitar 10 persen rumah tangga yang menggunakan minyak tanah atau Gas LPG. Keadaan ini dapat memberikan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan alam. Jika penggunaan kayu bakar berlangsung terus, maka akan terjadi perusakan hutan.

Perilaku konsumsi menggambarkan bagaimana rumah tangga-rumah tangga miskin memenuhi kebutuhan dasar minimum, seperti frekuensi makan dalam sehari, frekuensi membeli daging dalam seminggu, dan banyaknya pakaian yang dibeli dalam setahun. Sekitar 17 persen rumah tangga miskin di daerah ini yang biasa makan 3 kali dalam sehari. Sebagian besar makan dua kali sehari. Masih ada sekitar 8 persen rumah tangga miskin yang makan hanya sekali dalam sehari.

Konsumsi daging dalam rumah tangga ternyata masih merupakan hal yang langka. Sebagian besar rumah tangga (69%) tidak pernah membeli daging dalam seminggu. Kalaupun pernah mengonsumsi daging, hanya pada acara-acara pesta syukuran atau mendapatkan pembagian hewan korban pada hari raya Idul Adha. Rumah tangga yang membeli daging rata-rata satu kali dalam seminggu ada sekitar 30 persen dan selebihnya (1,35%) rata-rata dua kali membeli daging dalam seminggu.

Masih ditemukan sekitar 8 persen rumah tangga miskin yang tidak pernah membeli pakaian untuk anggota rumah tangganya dalam setahun. Pada umumnya (81%) rumah tangga-rumah tangga miskin membeli pakaian 1 pasang/1 baju dalam setahun; dan yang biasa membeli 2 pasang/2 baju pakaian dalam setahun sebanyak 11 persen.

Kesehatan merupakan faktor pembentuk kualitas sumberdaya manusia, di samping pendidikan. Dalam suatu komunitas, biasanya berkembang cara-cara tertentu yang melekat dalam diri setiap anggota masyarakat dalam menangani anggota rumah tangganya yang mengalami sakit. Ada tiga cara yang biasa dilakukan oleh anggota rumah tangga jika ada yang sakit, yaitu: dengan cara membiarkan saja sembuh sendiri atau bahkan sampai meninggal, meminta pertolongan dukun atau orang pintar di desa dan pergi ke dokter atau Puskesmas setempat. Sekitar 51% anggota rumah tangga yang berobat ke dokter atau Puskesmas ketika sakit. Hal ini dapat dimaklumi, sebab dalam beberapa tahun terakhir ini ada pelayanan kesehatan gratis bagi rumah tangga-rumah tangga miskin (Gakin). Namun demikian, masih terdapat sekitar 19 persen rumah tangga hanya membiarkan begitu saja apabila ada anggota rumah tangganya yang sakit. Mereka yang ke dukun atau "orang pintar" juga masih cukup banyak, sekitar 30 persen.

Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari ke 21 variabel yang diteliti, yaitu: pendapatan (X1), pendidikan (X2), lahan (X3), alat (X4), modal (X5), ternak (X6), pandangan hidup (X7), persepsi (X8), motivasi (X9), mobilitas (X10), partisipasi (X11), informasi (X12), ketaatan beribadah (X13), prasarana (X14), angkutan (X15), saprodi (X16), pemasaran (X17), kredit (X18), kebijakan (X19), keamanan (X20), dan bencana (X21) yang diduga merupakan faktor penyebab kemiskinan ternyata hanya 17 variabel yang dapat diidentifikasi sebagai faktor penyebab kemiskinan di Gorontalo. Variabel-variabel yang tidak termasuk faktor penyebab meliputi pendapatan (X1), pandangan hidup (X7), sarana produksi (X16) dan pemasaran (X17).

Hal ini sangat beralasan karena pendapatan merupakan akibat dari kemiskinan bukan penyebab kemiskinan. Pandangan hidup dalam hal ini sikap rumah tangga miskin terhadap kemajuan juga bukan penyebab kemiskinan karena semua manusia menginginkan kemajuan. Rumah tangga miskin mau melepaskan diri dari kemiskinan, mereka tidak ingin terbelenggu dalam kemiskinan. Sarana produksi ternyata bukan penyebab kemiskinan karena rumah tangga miskin umumnya adalah buruh tani, buruh angkut atau buruh bangunan sehingga kurang memerlukan sarana produksi. Akses terhadap pasar juga tidak menjadi kendala karena rumah tangga miskin tidak memproduksi sesuatu, hanya menjual jasa berupa tenaga kerja. Sebagai petani penyakap, hasil yang diperoleh digunakan untuk kebutuhan sendiri, tidak dijual seperti jagung atau padi.

Analisis komponen utama dari ke 17 menghasilkan 17 nilai akar ciri (eigen values) seperti disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Nilai akar ciri (*eigenvalues*)

Komponen <i>Component</i>	Akar ciri <i>Eigenvalues</i>	Ragam <i>Variance</i>	Ragam kumulatif <i>Cumulative variance</i>
1	3.028	17.810	17.810
2	1.878	11.048	28.858
3	1.549	9.111	37.969
4	1.252	7.366	45.336
5	1.169	6.877	52.212
6	1.076	6.329	58.541
7	0.991	5.830	64.372
8	0.933	5.486	69.858
9	0.805	4.736	74.594
10	0.765	4.498	79.092
11	0.734	4.317	83.410
12	0.681	4.007	87.417
13	0.615	3.615	91.032
14	0.501	2.950	93.982
15	0.443	2.604	96.586
16	0.404	2.377	98.962
17	0.176	1.038	100

Ada 6 akar ciri yang memiliki nilai lebih besar 1 dengan ragam kumulatif 58.54% sehingga ditetapkan 6 komponen utama (faktor) penyebab kemiskinan yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor 1 memiliki nilai korelasi yang tinggi dengan variabel motivasi, partisipasi, ketaatan beribadah dan kebijakan pemerintah. Faktor ini dinamakan **Faktor Motivasi** yaitu motivasi untuk berubah atau terlepas dari belenggu kemiskinan baik karena dorongan dalam diri sendiri karena motivasi diri dan ketaatan beribadah, motivasi yang ditimbulkan karena partisipasi pada berbagai kegiatan

kemasyarakatan maupun motivasi yang timbul akibat kebijakan pemerintah. Kemiskinan disebabkan oleh rendahnya faktor motivasi rumah tangga miskin.

2) Faktor 2 memiliki korelasi yang tinggi dengan kepemilikan alat pertanian dan ternak. Faktor ini dinamakan **Faktor Sumberdaya**. Hal ini berarti rumah tangga menjadi miskin karena tidak memiliki sumberdaya berupa kepemilikan alat pertanian dan ternak. Kepemilikan ternak merupakan faktor kunci karena rumah tangga miskin umumnya tidak memiliki lahan pertanian.

3) Faktor 3 memiliki korelasi dengan ketersediaan prasarana jalan, angkutan dan kredit. Faktor ini dinamakan **Faktor Sarana**. Kemiskinan disebabkan oleh keterbatasan rumah tangga miskin dalam mengakses sumberdaya pembangunan karena keterbatasan sarana angkutan dan akses terhadap kredit.

4) Faktor 4 berkorelasi tinggi dengan lahan. Faktor ini dinamakan **Faktor Lahan**. Hal ini berarti bahwa kemiskinan disebabkan karena rumahtangga miskin tidak memiliki lahan.

5) Faktor 5 berkorelasi tinggi dengan tingkat pendidikan dan mobilitas. Faktor ini dinamakan **Faktor Pendidikan**. Tingkat pendidikan merupakan salah satu penyebab kemiskinan. Semakin tinggi pendidikan semakin dinamis dan mobil seseorang sehingga berpeluang untuk mengakses peluang-peluang ekonomi. Rumahtangga miskin dengan pendidikan yang rendah membatasi upayanya mengakses peluang-peluang ekonomi. Mereka umumnya hanya berusaha di desanya atau di sekitar tempat tinggalnya sehingga peluang-peluang usaha yang ditawarkan di luar desanya tidak dapat diraih.

6) Faktor 6 berkorelasi tinggi dengan variabel informasi. Faktor ini dinamakan **Faktor Informasi**. Hal ini berarti rumahtangga-rumahtangga miskin umumnya kekurangan informasi terutama informasi pembangunan ataupun informasi teknis usaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara keenam faktor yang terbentuk mempunyai



korelasi yang tinggi dan hanya Faktor 3 yang mempunyai korelasi yang negatif. Korelasi secara lengkap disajikan dalam Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Korelasi antara faktor dan komponen utama

Faktor/ Komponen Utama <i>Factors/ Principal Components</i>	1	2	3	4	5	6
Motivasi	0.64	0.46	0.31	0.37	0.27	0.25
Sumberdaya	-0.31	0.82	-0.41	-0.09	-0.18	0.15
Sarana	0.38	-0.25	-0.32	0.33	-0.07	0.05
Lahan	-0.38	0.05	-0.14	0.86	0.77	-0.31
Pendidikan	0.12	-0.10	-0.19	-0.65	0.53	0.49
Informasi	-0.41	-0.22	0.10	0.43	-0.07	0.76

Penelitian juga menunjukkan bahwa semakin baik faktor sarana semakin tinggi tingkat kemiskinan. Hal ini merupakan hal yang tidak sesuai dengan harapan bahwa semakin baik faktor sarana semakin rendah tingkat kemiskinan. Kondisi di lapangan menunjukkan prasarana jalan lebih dari cukup memadai, ketersediaan sarana angkutan cukup lancar dan adanya fasilitas kredit di lokasi penelitian namun keadaan masyarakat masih miskin. Semua ini memberikan implikasi bahwa faktor sarana khususnya keadaan sarana dan prasarana transportasi bukan merupakan faktor penyebab kemiskinan di daerah ini. Nilai korelasi juga rendah yaitu -0.32.

Implikasi

Beberapa implikasi dari hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Sebagian besar kepala rumahtangga miskin bekerja sebagai buruh tani, buruh angkut dan bangunan yang tidak memiliki lahan atau modal tetap lainnya. Upaya-upaya mengentaskan kemiskinan diarahkan untuk memberikan akses modal kepada rumahtangga miskin. Salah satu faktor penyebab kemiskinan adalah Faktor Sumberdaya (Faktor 2) dalam hal ini alat-alat pertanian dan ternak. Oleh karena itu, pengembangan peternakan merupakan program yang tepat untuk mengatasi masalah kemiskinan.
2. Faktor Lahan (Faktor 3) merupakan penyebab kemiskinan terutama di pedesaan. Upaya-upaya pengentaskan kemiskinan di pedesaan yang dapat dilakukan selain dengan pengembangan usaha peternakan juga dengan pengadaan lahan pertanian untuk diusahakan secara mandiri.

3. Faktor lain penyebab kemiskinan yaitu kebijakan pemerintah, pendidikan dan informasi. Kebijakan pemerintah dalam pengentaskan kemiskinan perlu dirobah dari paradigma pendekatan basic needs yaitu pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk bantuan-bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar ke pendekatan rights needs yaitu pemenuhan hak-hak dasar. Hak-hak dasar yang harus dipenuhi terkait dengan hasil penelitian ini meliputi hak memperoleh pendidikan, pengelolaan lahan pertanian, modal dan informasi.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Ciri-ciri rumahtangga miskin yaitu sebagian besar berumur produktif, memiliki anggota rumahtangga rata-rata 4 orang, ber-pendidikan rata-rata SD atau tidak tamat SD, bekerja sebagai buruh tani, buruh angkut atau buruh bangunan dengan pendapatan kurang dari 5 000 rupiah per kapita, memiliki rumah ukuran 36 m² dari kayu/bambu.
2. Akar penyebab kemiskinan di Provinsi Gorontalo dapat digolongkan dalam enam faktor, yaitu: Faktor Motivasi, Faktor Sumberdaya, Faktor Sarana, Faktor lahan, Faktor Pendidikan dan Faktor Informasi.

F. REKOMENDASI

1. Pengembangan usaha ternak perlu dikembangkan dengan memberikan bantuan ternak kepada rumahtangga miskin.
2. Perlu dipertimbangkan pemberian lahan usaha terutama lahan-lahan tidur baik milik HGU ataupun areal penggunaan lain yang tidak produktif kepada rumahtangga miskin.
3. Akses informasi dibuka seluas-luasnya di pedesaan, melalui pengadaan koran masuk desa, penyebarluasan majalah-majalah dan leaflets yang berisikan pesan-pesan pembangunan ataupun pengembangan usaha produktif dan teknologi tepat guna.
4. Penelitian-penelitian yang mempelajari dampak dari program-program pembangun-an terhadap kemiskinan perlu dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan pembangunan.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, .2016. Pedoman Pendataan Kemakmuran Rumah Tangga. Jakarta: BPS
- _____, .2021. Statistik Indonesia 2021. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, .2021. Provinsi Gorontalo Dalam Angka. Gorontalo: BPS Provinsi Gorontalo
- Coudouel, A., Jesko S. Hentschel, and Quentin T. Wodon. 2002. Poverty Measurement and Analysis. Klugman J, editor. A Sourcebook for Poverty Reduction Strategies. The World Bank's Research Support Budget. Washington: World Bank.
- Kuncoro, M., .2006. Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan. Edisi 4, Cetakan I. Yogyakarta: UPPSTIM YKPN.
- Maipita, I., .2014. Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan. Yogyakarta: UPPSTIM YKPN.
- Rahmawati, F., .2011. Pengaruh PDRB, Harapan Hidup, dan Melek Huruf terhadap Tingkat Kemiskinan: Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Jakarta: Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Safitri, M. A. 2008. Hukum untuk kaum miskin. Makalah disampaikan pada Rakornis Badan Penelitian dan Pengembangan HAM. Bandung, 5 Agustus 2008
- Supriyadi, E. 2014. SPSS+AMOS statistical data analysis perangkat lunak statistik. Jakarta: In Media.
- Tyas, K., .2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Provinsi di Indonesia Tahun 2009-2013. Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya. (tidak dipublikasikan).